



<http://ijec.ejournal.id>

INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING

ISSN 2541-2779 (print) || ISSN 2541-2787 (online)

UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Theoretical/Conceptual Article

“Membimbing dengan Media, Konseling dengan HATI” untuk Pengembangan Jati Diri Siswa

Maria Patricia Tjasmadi¹

¹ Sekolah Tinggi Teologi Moriah

Article History

Received: 25.03.2019
Received in revised form:
01.04.2019
Accepted: 10.04.2019
Available online: 05.08.2019

ABSTRACT

“GUIDANCE WITH MEDIA, COUNSELING WITH HATI” FOR STUDENT IDENTITY DEVELOPING. The Industrial Revolution 4.0 is feared to have a significant impact, where the role of machines or robots will replace the work and role of humans. The explosion of unemployment and the destruction of the existing work system, towards the threshold of extinction. Therefore, Guidance and Counseling Services in the era of the Industrial Revolution 4.0 is a complex challenge that must be addressed optimistically because artificial intelligence robots will not replace this service field. The acceleration of technology and digital products in this era predicted to make many people put forward emotion more than empathy. A relaxed and comfortable lifestyle will be inversely proportional if expectations do not match reality. Guidance and Counseling Services will be increasingly expected to be able to anticipate the situation of those who experience cognitive distortions. Research on instructional media in Guidance and Counseling services with the theme Guiding with Media, Counseling of HATI proves that the role of Guidance and Counseling Teachers is still very much needed in the era of the Industrial Revolution 4.0.

KEYWORDS: Guidance with Media, HATI Counseling, Industrial Revolution 4.0.

DOI: 10.30653/001.201933.108



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2019 Maria Patricia Tjasmadi.

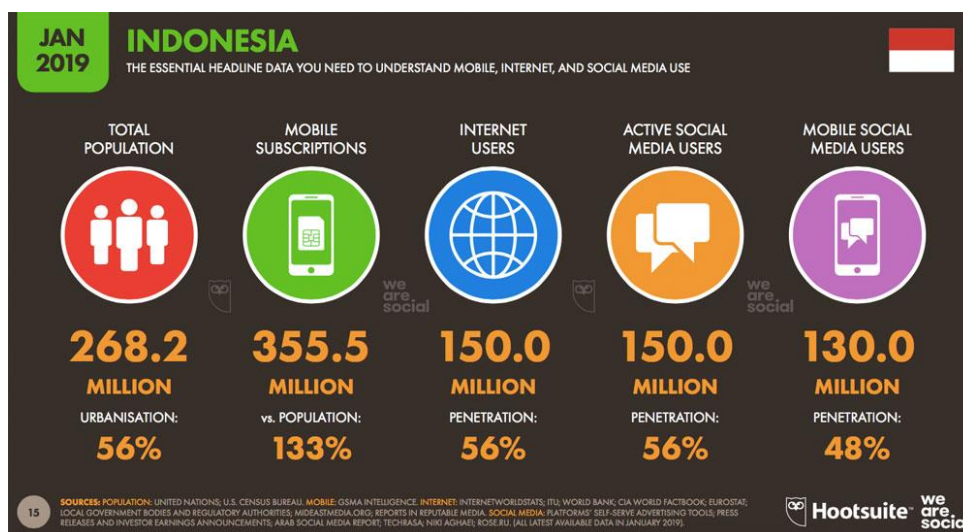
PENDAHULUAN

Dampak positif dari revolusi industri 4.0 bagi masyarakat dunia berimbas pada gaya hidup dan perkembangan sosial budaya secara signifikan. Apa yang tidak terbayangkan oleh manusia pada revolusi industri sebelumnya kini menjadi sesuatu yang wajar. Percepatan sistem informasi, digitalisasi produk dan ekonomi, kecerdasan buatan, otomatisasi layanan publik, pemberdayaan *internet of things* dan robotik, merupakan lompatan teknologi yang kian disempurnakan. Seiring dengan munculnya dampak positif dari revolusi industri ke 4.0 ini tentu dampak negatif turut menyertainya. Pergeseran kegiatan efektif sehari-hari yang semula dilakukan dalam dunia nyata, kini

¹ Corresponding author's address: STT Moriah; Moriah Square Jln. kelapa Puan Raya, Ruko Verones No. 24, Gading Serpong Timur, Kec. Kelapa Dua, Kota Tangerang, Banten 15810, Indonesia; Email: pattyjasmadi@gmail.com

sebagian besar beralih ke dunia maya. Dengan demikian, tingkat ketergantungan terhadap teknologi digital semakin tinggi. Karakter dan emosi manusia kini sedang mengalami perubahan ke arah pemertingan kebutuhan akan dirinya sendiri.

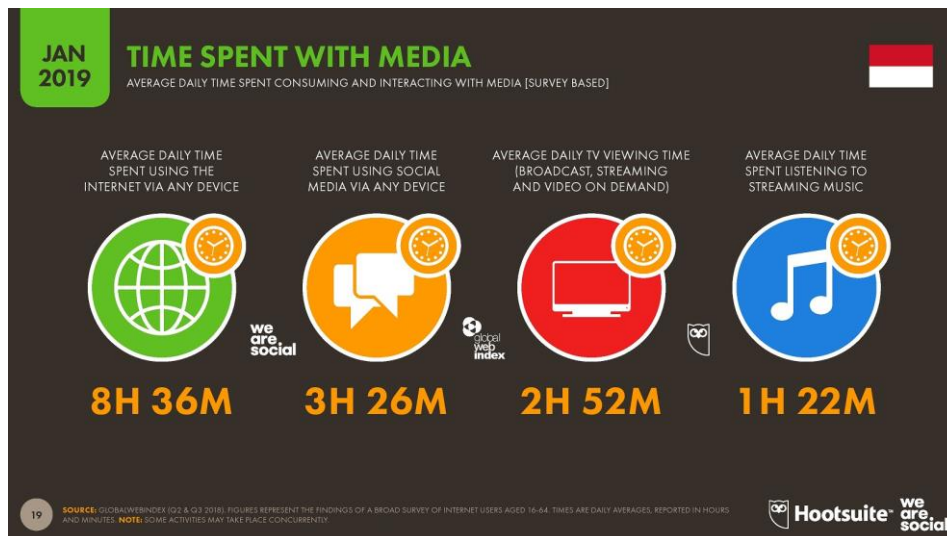
Pada tahun 2010 terdapat sebuah penelitian di Britania Raya oleh YouGov. Hasil penelitian menemukan bahwa banyak manusia yang telah terkena penyakit *nomophobia*, yaitu adanya perasaan tidak nyaman bahkan sampai pada tingkat keresahan ketika kehilangan ponsel, kehabisan baterai atau pulsa atau berada diluar jangkauan jaringan koneksi internet. Penelitian tersebut membuktikan bahwa 58 % pria dan 47 % wanita terjangkit *nomophobia* ini. Berdasarkan penelusuran yang lebih mendalam, terdapat dua faktor utama yang memicu keadaan tersebut yaitu *game addicted* atau kecanduan game dan sindrom FoMO (*Fear of Missing Out*), atau yang lebih dikenal sebagai ketergantungan seseorang terhadap media sosial.



Gambar 1. Jumlah Pengguna Ponsel dan Penetrasi Media Sosial

Berdasarkan data worldometers per 27 Januari 2019 pukul 11.30 WIB, jumlah penduduk Indonesia tahun 2019 adalah sebanyak 269.536.482 jiwa. Sedangkan dalam laporan “Digital Around The World 2019”, menyatakan bahwa dari total 268,2 juta penduduk di Indonesia, 150 juta di antaranya telah menggunakan media sosial. Dengan demikian, angka penetrasi penduduk Indonesia yang menggunakan media sosial secara aktif tercatat sekitar 56 persen. Hasil riset ini diumumkan pada tanggal 31 Januari 2019 lalu, dengan durasi penelitian satu tahun, dari Januari 2018 hingga Januari 2019.

Berdasarkan Gambar 1, dapat dilihat jumlah pengguna telepon seluler mencapai 133% dari jumlah populasinya. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Indonesia sudah “melek teknologi”. Dalam mengakses media, pengguna di Indonesia, rata-rata menghabiskan waktu yang bervariasi, yaitu: 1) Kegiatan mengakses internet melalui berbagai perangkat: 8, 36 jam rata-rata per hari; 2) Menggunakan media sosial melalui berbagai perangkat: 3, 26 jam rata-rata per hari; 3) Menonton televisi (*broadcast, streaming* dan akses video): 2, 52 jam rata-rata per hari; 4) Mendengarkan musik: 1, 22 jam rata-rata per hari.



Gambar 2. Tabel Waktu yang Digunakan untuk Mengakses Media Sosial

Menarik benang merah dari paparan dan kedua gambar, maka dapat diperkirakan bahwa semakin besar jumlah pengguna sosial media dan waktu yang digunakan, semakin besar pula peluang untuk bertindak negatif dan merugikan orang lain. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kemkominfo RI) yang membidangi urusan komunikasi dan informatika menyatakan bahwa sepanjang tahun 2015 hingga saat ini telah melakukan pemblokiran 800 ribu situs penyebar hoaks di internet. Wakil Kepala Kepolisian RI Komisaris Jenderal Syafrudin, mengatakan bahwa pada tahun 2018 Indonesia masuk dalam jajaran dua terbesar kejahatan di dunia maya, atau *cyber-crime*. Kasus tindak pidana dalam kejahatan dunia maya yang dimaksud adalah konten ilegal, pelanggaran kesusilaan, perjudian, pencemaran nama baik, berita bohong, kegiatan transaksi ilegal, gangguan data atau pencurian data dan gangguan terhadap sistem. Menurutnya, perkembangan teknologi informasi kini menjadi 'pedang bermata dua' bagi pihak aparat keamanan. Di satu sisi dapat berdampak positif bagi kemudahan manusia dalam bersosialisasi dan bertransaksi, namun di sisi lain dapat menimbulkan berbagai ancaman bagi pribadi hingga pertahanan negara.

Motif dari tindakan *cyber-crime* berangkat dari unsur-unsur yang disengaja maupun yang tidak, yaitu: 1) kebencian; marah, sakit hati, balas dendam, frustrasi, 2) menonjolkan ego; pencitraan diri, mencari popularitas, 3) moral; penyimpangan perilaku gangguan emosional, *sexual abuse*, ketidakmampuan menyesuaikan diri, 4) mencari keuntungan; menipu, merekayasa, menjual informasi, dan 5) ketidakmengertian; memberi komentar atau informasi rahasia.

Mencermati fenomena yang dijelaskan di atas, maka timbullah pemikiran tentang pemanfaatan media yang mampu mengelola emosi agar tidak mengarah pada perbuatan tercela yang berujung pada *cyber-crime*.

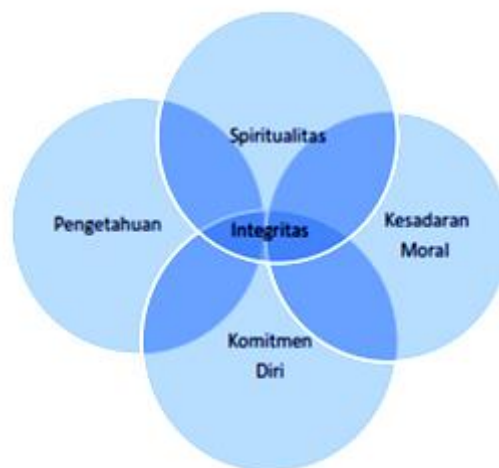
Namun pertanyaannya adalah: *Pertama*, bagaimana cara menghubungkan media pembelajaran dengan konsep bimbingan pada layanan klasikal "Mengempiskan Pesona untuk Mengembangkan Pribadi Sehat"? Kedua, apakah konseling dengan hati dapat mencegah perbuatan yang merugikan orang lain?

Oleh sebab itu, peneliti akan melakukan serangkaian observasi dan wawancara kepada 19 orang calon guru dan 18 siswa yang menjadi subyek penelitian. Kedua kelompok ini diberikan layanan bimbingan dan konseling yang sama namun berbeda waktu dan tempatnya. Perbedaan ini dilakukan agar peneliti memperoleh data yang berbeda antara calon pendidik dan peserta didik. Observasi dan wawancara dilakukan dalam kurun waktu satu bulan secara intens.

KAJIAN LITERATUR

Jati Diri adalah suatu hal yang ada dan melekat pada diri manusia; meliputi karakter, sifat, watak dan kepribadiannya. Jati Diri itu adalah segala hal (baik dan buruk) yang berkaitan dengan diri seseorang. Hall dan Lindzey (2005, pp. 182-189) menyatakan pendapat Jung bahwa adakalanya seseorang menggunakan pesona atau topeng untuk tampil di hadapan publik yang menuntut arketipe atau gambaran kebiasaan dan tradisi masyarakat terhadap figur tertentu. Seorang pendidik atau peserta didik diharapkan oleh masyarakat, memiliki jati diri yang sesuai dengan intelektualitasnya. Menjunjung tinggi martabat dan nilai-nilai kebangsaan yang Pancasila. Menilik tingginya persentase kasus profesional yang terlibat UU ITE membuktikan bahwa pendidik dan peserta didik hanya memakai pesona figur orang yang ‘berpendidikan’.

Arketipe orang yang berpendidikan memiliki integritas yang tinggi, yaitu adanya kesatuan antara pengetahuan, spiritualitas, kesadaran moral dan komitmen diri sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Bagan Integritas

Tjahyadi (2008, pp. 294-295), menuturkan bahwa Kant pernah menyampaikan tentang kesadaran moral diawali dengan kewajiban yang sifatnya mutlak. Allah adalah pribadi yang menggerakkan suara hati manusia, oleh sebab itu bertindak moral adalah mengikuti suara hati (*praktische Vernunft*). Kesadaran moral menuntut orang untuk mengusahakan “kebaikan tertinggi” (*summum bonum*), diluar kesenangan, kesehatan, kekayaan atau kekuasaan. Menurutnya, Allah menyediakan kebahagiaan sempurna bagi mereka yang hidup baik secara moral. Sedangkan Sokrates berpendapat bahwa tercapainya “jiwa yang baik” (*eudaimonia* dari Bahasa Yunani) berasal dari perkembangan

seluruh aspek atau dimensi kemanusiaan seorang individu (aspek emosional, aspek moral, aspek rohani, dan lain sebagainya). Pendapat ini dikuatkan oleh Plato, yang menyatakan bahwa: “Jika manusia terus-menerus mengarahkan diri kepada “yang baik” dan bersikap adil untuk menegakkan kebijaksanaan sejati dan mampu menahan diri dari realitas yang sifatnya sementara, maka ia akan mencapai kebahagiaan.

Schultz mengemukakan pendapat Allport bahwa kepribadian yang matang tidak dikontrol oleh trauma-trauma dan konflik masa lalu (kanak-kanak). Orang yang sehat, dibimbing dan diarahkan oleh masa sekarang dan oleh intensi dan antisipasi masa depan. Sedangkan Jung berpendapat bahwa tidak layak seseorang mengajar jika situasi intelektual dan emosionalnya kacau dan mencemaskan. Dikatakan pula, akan sangat berbahaya jika manusia senantiasa mengembangkan ‘persona’ (topeng) dan lupa akan pembentukan jati dirinya sendiri. Banyaknya kasus pelanggaran UU ITE membuktikan bahwa ada begitu banyak ‘kaum terpelajar’ yang sesungguhnya belum mencapai Standar Nasional Pendidikan di Indonesia.

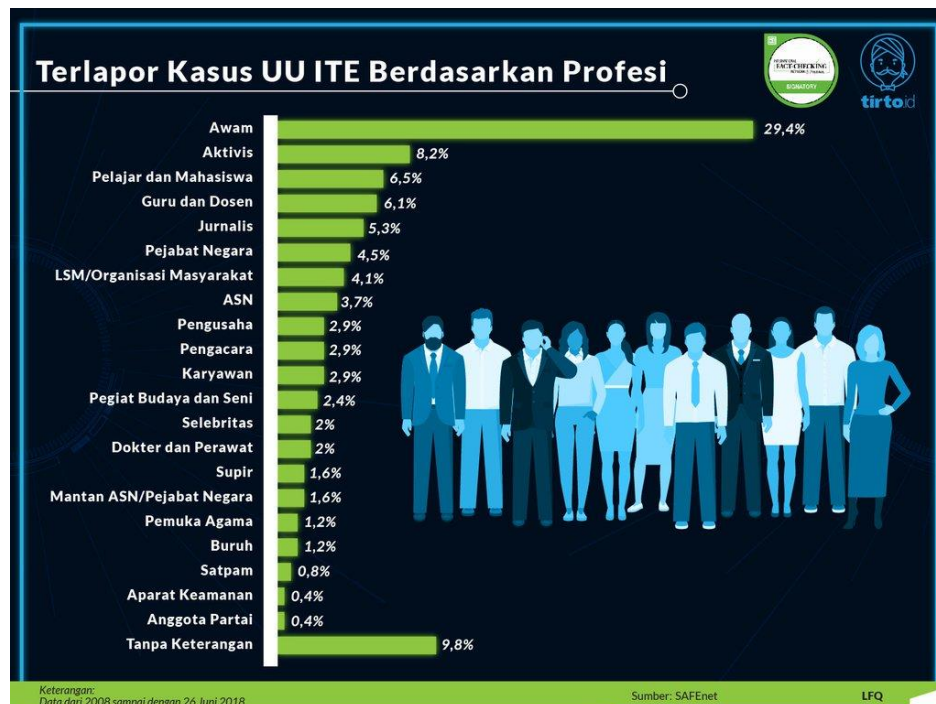
DISKUSI

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dinyatakan bahwa guru hendaknya menguasai dan giat melaksanakan keempat kompetensinya. Dalam Peraturan tersebut diatur juga tentang hubungan yang baik antara guru dengan siswa, rekan sejawat, pimpinan, keluarga, dan dengan lingkungan masyarakat terkait sesuai tugasnya sebagai guru maupun sebagai bagian dari masyarakat.

Ki Hajar Dewantara, tokoh Pendidikan bangsa Indonesia mengharapkan seorang guru dapat menjadi teladan dan contoh yang baik; menghasilkan ide dan semangat; serta mampu mendorong serta menopang peserta didik agar dapat menjadi individu yang dewasa dan mampu berdikari.

Namun arus revolusi Industri 4.0 di abad ke 21 ini semakin menjauhkan peran guru dari semboyan bapak Pendidikan tersebut. Pernyataan ini dibangun dari data profesional yang terlibat kasus UU ITE di Indonesia pada rentang waktu tahun 2008 hingga 2018 yang telah dipublikasikan oleh *tirto.id*, di mana peran peserta didik dan pendidik menduduki ranking ketiga dan keempat dari 22 jenis profesi yang terlibat dalam UU tersebut. Sangat disesalkan bahwa sebagian orang berpendidikan tinggi dapat ceroboh dan tidak mampu mengontrol emosi ketika menggunakan jasa media sosial, sehingga berujung ke persoalan hukum. Pencemaran nama baik, penghinaan, ujaran kebencian (*hate speech*), fanatisme agama, radikalisme, membagikan informasi palsu atau berita bohong (*hoax*) dan tindakan-tindakan yang termasuk dalam katagori SARA tidak selayaknya dilakukan oleh para intelektual ini (peserta didik dan pendidik).

Hingga kini, masyarakat masih memandang pendidik sebagai *role model* bagi peserta didik dan lingkungan tempatnya berada. Tingkah laku pendidik menjadi cerminan moral dan kompetensinya menjadi tolak ukur bagi kemajuan bangsa. Penghargaan masyarakat terhadap profesi guru menjadi terpengaruh tatkala hasil analisa data yang telah publikasikan ini mulai ‘viral’. Gambar 4 menunjukkan tingkat pelanggaran profesional yang terkait UU ITE yang dimaksud.



Gambar 4. Tabel Kasus UU ITE Berdasarkan Kriteria Profesi di Indonesia

Penggunaan Media dalam Membimbing

Dalam melaksanakan layanan bimbingan, guru dapat menggunakan media agar dapat membantu peserta didik dalam memahami suatu materi yang disampaikan. Tjasmadi, dalam bukunya menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan pesan atau materi pembelajaran, media tersebut digunakan agar dapat menstimulasi pikiran, perasaan, dan ketertarikan peserta didik dalam proses belajar. Media juga dapat berfungsi untuk mengoptimalkan potensi peserta didik dalam memahami segala sesuatu yang bersifat abstrak tapi diproyeksikan dalam materi yang bersifat konkrit.

Penelitian ini dirancang khusus untuk memberi pemahaman kepada calon pendidik dan peserta didik tentang upaya pengembangan jati diri dengan cara memindahkan pesona secara tertib dan tersistem. Media balon dipilih agar calon pendidik dan peserta didik mudah untuk menerima dan memahami tujuan pembelajaran yang disampaikan dengan format kelompok, maupun kalsikal.

Berikut merupakan penjelasan tentang pemakaian balon sebagai media pembelajaran yang mampu membimbing konseli kepada pemahaman tentang pengembangan jati diri sebagai ganti pesona diri.

1) Balon ditiup dan diikat

Media ini hendak menyatakan bahwa kebanyakan individu terus menerus mengembangkan pesona diri dengan cara: a) Penampilan yang sesuai dengan ciri-ciri seorang yang terpelajar; b) Memiliki sejumlah gelar dan sertifikat; c) Menggunakan bahasa dan istilah-istilah asing; d) Menjadi anggota perkumpulan atau komunitas intelektual; dan e) Belajar atau mengajar di institusi Pendidikan Formal.



Gambar 5. Balon yang Ditiup dan Diikat

2) Balon diolesi dengan minyak

Minyak diumpamakan sebagai bimbingan yang disampaikan agar dapat diterima untuk diimplementasikan dalam kehidupannya. Penjelasan tentang hal ini adalah sebagai berikut: a) Minyak adalah pelumas yang akan membuat regangan area balon menjadi mudah untuk ditembus oleh benda tajam. Hal ini hendak menjelaskan tentang cara menembus dinding pesona yang membentengi orang dengan kukuh; b) Hati Nurani akan akan menuntun orang untuk menemukan jalan mengembalikan jati dirinya.



Gambar 6. Balon yang Diolesi dengan Minyak

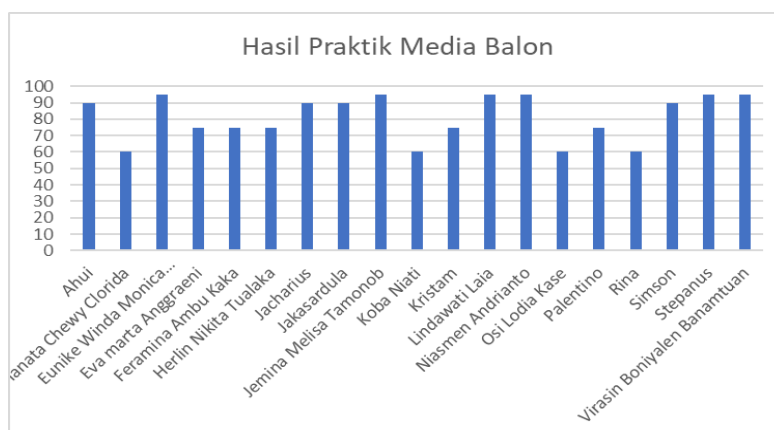
3) Balon ditusuk dengan benda tajam

Hal ini akan menjadi simbol dari terbukanya belunggu pesona dan penjelasannya adalah sebagai berikut: a) Ketika balon yang telah dilumuri oleh minyak ditusuk dengan benda tajam yang telah dilumuri dengan minyak pula, akan mengempis tanpa terjadi ledakkan yang menghancurkan balon tersebut; b) Balon yang meledak akan mencerminkan pesona yang hancur dan berantakan. Pesona yang hancur dapat dilihat dari laporan kominfo pada Gambar 4, sehingga individu yang jati dirinya yang tidak sempat berkembang karena fokus terhadap pesona, akan mengalami *mental illness*. c) Balon yang mengempis perlahan mengumpamakan pesona yang semakin berkurang seiring dengan mengukuhnya jati diri.



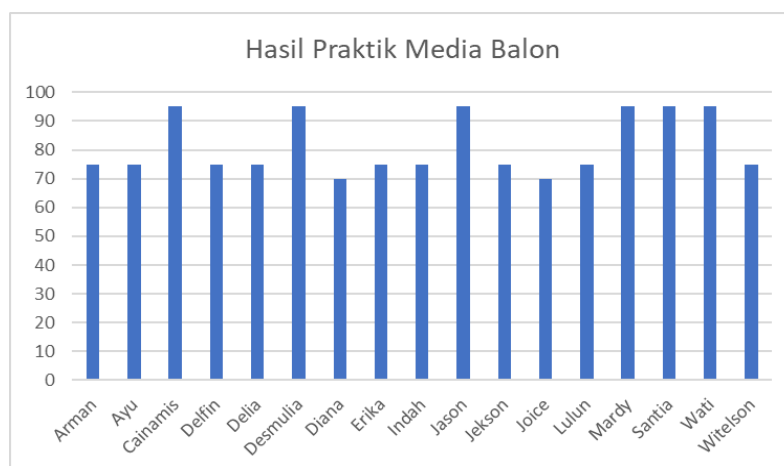
Gambar 7. Penusukan Balon dengan Benda Tajam

Hasil penelitian dalam layanan klasikal mahasiswa semester IV Jurusan Pendidikan Agama Kristen di STT Moriah dan Pelayanan di Komisi Remaja Cardere Moriah pada peserta didik yang berusia 15-19 tahun, menunjukkan hasil seperti pada Gambar 8.



Gambar 8. Hasil Praktik Media Balon Pada Mahasiswa Semester IV PAK

Hasil praktik menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang dicapai oleh mahasiswa PAK yang merupakan calon-calon guru adalah 81.3. Nilai praktik meliputi perlengkapan alat dan bahan praktik; keterampilan dan tingkat keberhasilan dalam menggunakan media balon; penjelasan makna dan pemahaman materi.



Gambar 9. Hasil Praktik Media Balon Pada Layanan Komisi Remaja Cardere Moriah

Hasil praktik menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang dicapai oleh peserta didik Komisi Remaja Cardere Moriah adalah 81.4. Kriteria penilaian praktik sama dengan calon guru di atas. Selisih angka penilaian rata-rata disebabkan oleh faktor keberanian atau keragu-raguan pada saat proses penusukan balon.

Konseling dengan HATI

F. Powers et al (1997, pp. 301-302) memberi konklusi bahwa di sebagian besar masyarakat dunia akan kembali pada masa pramodern yang tidak demokratis, dan tidak toleran; sebagian besar orang cenderung mengabaikan agama dan moralitas karena dianggap tidak relevan dengan urusan “dunia”. Pandangan dunia akan berfokus pada struktur sistem internasional, terutama hubungan kekuasaan politik, ekonomi, dan militer.

Kini, di Indonesia sedang merasakan dampak dari revolusi industri 4.0; dibalik manfaat, martabat manusia kian mengalami degradasi moral. Telah tiba saatnya

pendidikan di Indonesia lebih mengutamakan kepada bimbingan dan pembinaan perilaku konstruktif, mandiri, dan kreatif. Untuk mengembalikan integritas mental dan moral peserta didik dalam menghadapi benturan nilai-nilai yang berkembang saat ini, peran konselor yang berhati mulia amat diperlukan.

Hati adalah pusat dari perasaan yang berkaitan dengan rasa indah, tenang, damai, nyaman, bahagia. Hati adalah kunci dari hubungan sosial dengan sesama dan hubungan spiritual dengan Sang Pencipta. Karena “rasa puas” yang sejati, tercermin dari kualitas hubungan tersebut. Prayitno (2017, p. 42) menyatakan bahwa seorang Konselor adalah tenaga profesional yang harus bekerja secara berintegritas, yaitu mengaitkan tiga ranah TJS (tiga jadi satu): ilmiah, amaliah, dan imaniah.

Berdasarkan hasil penelitian dan konseling kepada responden, peneliti merumuskan bahwa seorang Konselor berintegritas juga perlu bekerja dengan HATI sebagaimana yang dapat dilihat pada Tabel 1.

No	Komponen	Aksi	Reaksi
1	H	Hargai	Daya Dukung: Orang yang merasa dihargai tidak akan merasa kehilangan daya dukung. Tetapi orang yang kehilangan daya dukung akan mengoyak rasa percaya dirinya.
2	A	Amanat	Daya Ingat: Amanat yang disampaikan secara jelas, konkrit, langsung mengenai pada tujuan (fungsi media pembelajaran) menghasilkan daya ingat yang panjang.
3	T	Teguhkan	Daya Tahan: Orang yang senantiasa mendapatkan peneguhan ketika lemah dan tertekan akan terbangun daya tahannya.
4	I	Imani	Daya Juang: Iman akan menimbulkan pengharapan, memberi pengharapan yang benar akan Kemahakuasaan Allah untuk menolong dan menyertai umatnya yang percaya kepada-Nya akan menghasilkan daya juang yang tinggi dalam mengarungi kehidupan di era Industri 4.0 dengan rasa tenang dan bahagia.

98% dari responden yang diteliti menyatakan bahwa ia mengerti dan mampu untuk memakai media pembelajaran ini dalam menyampaikan pesan kepada orang lain. 2% memahami namun ragu-ragu untuk menyampaikan pesan melalui media pembelajaran ini karena pobia dengan suara ledakan balon.

SIMPULAN

Media pembelajaran dengan menggunakan balon yang dikempiskan secara perlahan, mampu untuk membuka wawasan berpikir orang untuk menggantikan pesona dengan jati diri yang baik. Karena sebaik-baiknya pesona tidak akan kekal sifatnya. Jati diri yang berlawanan dengan pesona akan terungkap oleh kemajuan teknologi digital di

era revolusi industri 4.0. Watak, temperamen, dan kedalaman iman seseorang dapat diukur lewat pola pikir, pola tutur, dan pola laku di akun media sosialnya.

Sudah saatnya para konselor mulai membimbing dengan media, dan Konseling dengan hati. Upayakan untuk mencari media yang tepat saat menyampaikan materi kepada peserta didik, dan hasilnya akan jauh lebih baik.

REFERENSI

- Garry, W. T. (2016) *Psikologi* (Jilid 2). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Gerintya, S. (2018) *Jerat UU ITE banyak dipakai oleh pejabat negara*. Retrieved October 18, 2018, from Diakses 18 Oktober 2018 dari <https://tirto.id/jerat-uu-ite-banyak-dipakai-oleh-pejabat-negara-c7sk>
- Hall, C. S., & Lindzey, G. (2005) *Teori-teori psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Lechte, J. (2017). *50 filsuf kontemporer, dari strukturalisme sampai postmodernitas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Luci, Samuel S. (2013) *The Great Transmormation Start from You*. Jakarta: PT Gramedia pustaka Utama.
- Pertiwi, W. K. (2019). *Separuh penduduk Indonesia sudah "melek" media sosial*. Retrieved February 4, 2019, from <https://tekno.kompas.com/read/2019/02/04/19140037/separuh-penduduk-indonesia-sudah-melek-media-sosial>
- Powers, G. F., Christiansen, D., & Hennemeyer, R. T. (1997) *Peacemaking, moral and policy challenges for a new world*. Washington, DC: United States Catholic Conference.
- Prayitno. (2017) *Konseling profesional yang berhasil, Layanan dan kegiatan pendukung*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Schultz, D. (1991) *Psikologi pertumbuhan, Model-model kepribadian sehat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tjahyadi, S. P. L. (2008) *Petualangan intelektual, konfrontasi dengan para filsuf dari zaman Yunani hingga zaman modern*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tumoutou. (2019). *Data update, jumlah penduduk indonesia dan dunia tahun 2019*. Retrieved January 27, 2019, from <https://tumoutounews.com/2019/01/27/data-update-jumlah-penduduk-indonesia-dan-dunia-tahun-2019/>
- Tjasmadi, M. P. (2018) *Teknologi dan media pembelajaran PAK*. Jakarta: Penerbit Views.